

BAB I

PENDAHULUAN

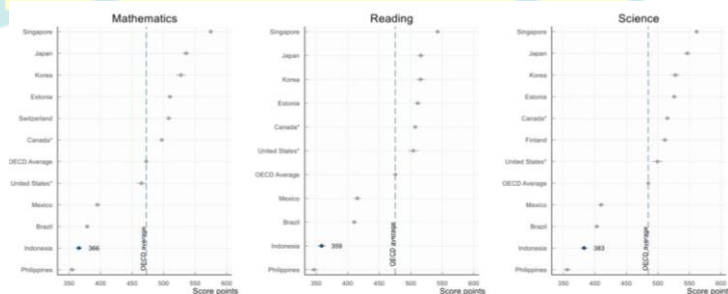
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan elemen utama dan landasan fundamental dalam memajukan kualitas hidup individu serta mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat. Melalui pendidikan nasional, kemampuan individu dikembangkan dan karakter bangsa dibentuk untuk mewujudkan peradaban yang bermartabat serta sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Faruq & Bakar, 2025). Dalam pembangunan suatu bangsa, pendidikan memiliki kedudukan yang strategis sebagai salah satu faktor fundamental yang mendukung tercapainya kemajuan nasional. (Susilo et al., 2023).

Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat berkembang menjadi sumber daya manusia yang unggul, memiliki karakter positif, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan dalam kehidupan sosial dan bernegara (Aminah et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mengembangkan manusia Indonesia secara utuh. Pengembangan tersebut mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta mempunyai kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu

membentuk pribadi yang mandiri, memiliki kepribadian yang kuat, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Depdiknas, 2003). Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berpikir peserta didik.

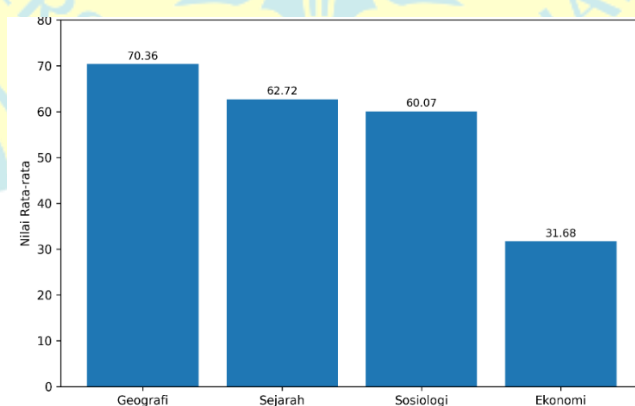
Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dapat diketahui melalui berbagai indikator, salah satunya adalah hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar menjadi salah satu gambaran mengenai kualitas pendidikan karena dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah (Hariawan, 2022). Menurut (Yuanisyah, 2023), tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan menguasai kompetensi dapat tercermin melalui hasil belajar. Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Maka dari itu, hasil belajar sering digunakan dalam berbagai penelitian pendidikan sebagai ukuran keberhasilan pemenuhan tujuan pembelajaran



Gambar 1. 1 Capaian Kemampuan Literasi, Matematika dan Sains Siswa Indonesia pada PISA 2022

Sumber: (OECD, 2023)

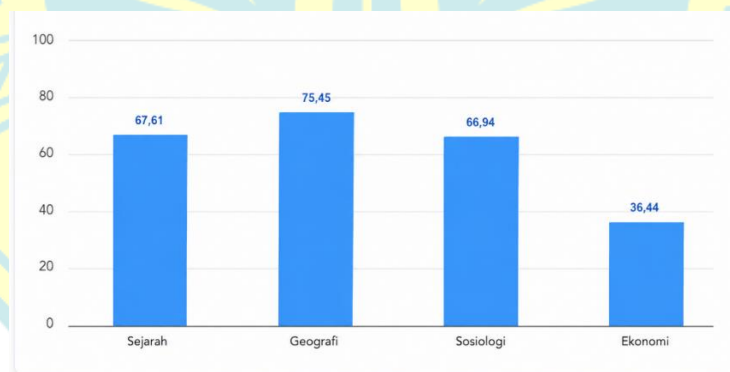
Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa capaian pendidikan peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD yang terdiri dari 81 negara berpartisipasi. Berdasarkan gambar 1.1 di atas skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 359, matematika sebesar 366, dan sains sebesar 383 (OECD, 2023). Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-71 dalam literasi membaca, peringkat ke-70 dalam matematika, dan peringkat ke-67 dalam sains dari total 81 negara peserta PISA 2022. Fenomena ini mencerminkan lemahnya kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan penerapan konsep dalam konteks nyata yang seharusnya menjadi fondasi pembelajaran diberbagai mata pelajaran, termasuk ekonomi. Menurut penelitian (Noorahman & Sri Suyati, 2023) temuan tersebut mencerminkan masih adanya kendala yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari ekonomi.



Gambar 1. 2 Grafik Rata-Rata Nilai TKA Nasional (Soshum) Tahun 2025

Sumber: (Kementerian Pendidikan, 2025)

Fenomena rendahnya hasil belajar peserta didik Indonesia dalam pembelajaran terlihat dari hasil nilai Tes Kompetensi Akademik (TKA) pada seleksi masuk perguruan tinggi tahun 2025 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada akhir tahun 2025. Tes Kemampuan Akademik atau yang disingkat TKA adalah asesmen standar yang mengukur capaian akademik siswa pada beberapa mata pelajaran tertentu secara objektif (Kementerian Pendidikan, 2025). Berdasarkan Gambar 1.2 hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) Nasional, menunjukkan rata-rata nilai mata pelajaran ekonomi menempati peringkat terbawah dalam capaian nilai rata-rata nasional dibandingkan subtes Soshum lainnya. Tercatat bahwa mata pelajaran Ekonomi memiliki nilai rerata sebesar 31,68, (Kementerian Pendidikan, 2025).



Gambar 1. 3 Grafik Rata-Rata Nilai TKA (Soshum) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025

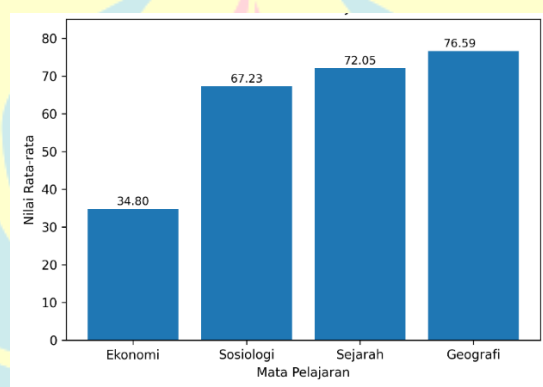
Sumber: (Kementerian Pendidikan, 2025)

Fenomena rendahnya capaian hasil belajar ekonomi juga terlihat pada tingkat daerah, termasuk di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data hasil Tes Kompetensi Akademik (TKA) mata pelajaran Soshum Provinsi DKI

Jakarta tahun 2025, capaian nilai ekonomi peserta didik masih belum menunjukkan hasil yang optimal dibandingkan beberapa mata pelajaran lainnya. Berdasarkan data statistik hasil TKA daerah DKI Jakarta, menunjukkan rata-rata nilai mata pelajaran ekonomi menempati peringkat bawah yaitu dengan rerata 36,44. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar ekonomi tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga terjadi pada tingkat provinsi yaitu DKI Jakarta. Rendahnya capaian hasil belajar ekonomi menjadi perhatian penting karena mata pelajaran ekonomi memiliki peran dalam melatih kemampuan berpikir logis, analitis, serta pengambilan keputusan. Di samping itu, pembelajaran ekonomi membantu memahami berbagai fenomena ekonomi yang terjadi di masyarakat sehingga peserta didik mampu menerapkan konsep ekonomi dalam situasi nyata. Serupa dengan hasil penelitian dari (Nabila, 2025) bahwa pencapaian hasil belajar ekonomi yang belum optimal tidak terlepas dari tingkat motivasi belajar peserta didik serta pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional.

Salah satu permasalahan yang masih ditemukan pada mata pelajaran ekonomi pada tingkat SMA adalah rendahnya keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Mata pelajaran ekonomi memiliki banyak konsep yang bersifat abstrak sehingga membutuhkan kemampuan analisis dan pemahaman yang baik dari peserta didik. Akan tetapi, dominasi penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran dapat membatasi keterlibatan peserta didik, sehingga mereka cenderung

kurang aktif dalam mengikuti dan berpartisipasi selama proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut membuat peserta didik mudah merasa bosan dan kurang tertarik untuk memahami materi secara mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pusat belajar (*teacher centered learning*) dapat menyebabkan siswa pasif karena kurang dilibatkan dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.



Gambar 1. 4 Grafik Rata-Rata Nilai TKA (Soshum) SMAN 27 Jakarta Tahun 2025

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Fenomena rendahnya hasil belajar ekonomi juga ditemukan pada tingkat sekolah, khususnya di SMAN 27 Jakarta yang menjadi lokasi penelitian ini. Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) menunjukkan bahwa pencapaian belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi masih belum optimal. Berdasarkan dari data hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) SMAN 27 Jakarta tahun 2025, rata-rata nilai mata pelajaran Ekonomi menjadi yang terendah, yaitu sebesar 34,80. Selain itu rata-rata capaian nilai pada mata pelajaran ekonomi di sekolah SMAN 27 Jakarta masih berada di bawah rata-

rata nilai ekonomi Provinsi DKI Jakarta. Nilai ekonomi lebih rendah dibandingkan beberapa mata pelajaran lainnya seperti Sosiologi sebesar 67,23, Geografi sebesar 76,59, dan Sejarah sebesar 72,05. Rendahnya rata-rata nilai Ekonomi menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan.

Tabel 1. 1 Nilai Rata-Rata Asesmen Tengah Semester (ASTS) Tahun 2025/2026

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Siswa Yang Tuntas (> 76)	Siswa Yang Tidak Tuntas (< 76)
			JUMLAH	JUMLAH
XI-3	36	61	8	28
XI-4	36	57	11	25
XI-6	36	54	8	28
XI-7	36	55	8	28
Presentase			24,31%	75,69%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Selain itu, rendahnya hasil belajar ekonomi juga terlihat dari data hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SMAN 27 Jakarta. Berdasarkan data nilai Asesmen Sumatif Tengah Semester di SMA Negeri 27 Jakarta, rata-rata nilai siswa kelas XI di bawah KKM yaitu 76. Presentase siswa yang tuntas (>76) yaitu 24,31% dan siswa tidak tuntas (<76) yaitu 75,69%. Persentase siswa yang belum mencapai ketuntasan juga masih cukup tinggi, melebihi setengah dari total siswa.

Pencapaian hasil belajar yang belum optimal dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik. Faktor internal merupakan aspek yang bersumber dari kondisi pribadi peserta didik dan memiliki peranan dalam menentukan keberhasilan proses

belajar, antara lain motivasi, bakat, kondisi kesehatan, kebiasaan belajar, serta tingkat kemandirian dalam belajar. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik yang turut memengaruhi proses dan pencapaian belajar. Faktor tersebut dapat mencakup kondisi lingkungan alam, lingkungan keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran (Pratama & Nurrochmah, 2023). Berdasarkan observasi selama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 27 Jakarta tahun ajaran 2025/2026, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan mencapai KKM pada mata pelajaran Ekonomi. Kondisi ini terlihat dari pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran maupun pemecahan masalah (Gusvita et al., 2023).

Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif selama proses belajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL), yang menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam menemukan solusi atas permasalahan sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar. Menurut (Zulfa et al., 2022) Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan menjadikan permasalahan nyata sebagai bagian dari proses belajar. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, mengembangkan

kemampuan berpikir dalam menemukan solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pemecahan masalah. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat selama kegiatan pembelajaran (Hamdani et al., 2022).

Di samping penerapan model pembelajaran, motivasi belajar sebagai salah satu faktor internal turut berperan dalam pencapaian hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok serta berbicara dengan teman ketika guru sedang menyampaikan materi, banyak peserta didik kurang memiliki dorongan untuk mendalami ekonomi karena dianggap sulit dan penuh dengan hitungan. Padahal, menurut (Umar et al., 2023) motivasi belajar merupakan motor penggerak utama yang menentukan seberapa besar usaha dan kegigihan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Motivasi ini membantu siswa mencapai tujuan belajar lebih cepat. Selain itu, motivasi belajar memandu proses pembelajaran secara tepat dari awal hingga akhir. Tanpa motivasi belajar, kegiatan belajar terasa membosankan sehingga prosesnya menjadi tidak efektif. Dengan demikian, tingkat motivasi belajar memiliki keterkaitan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin besar kecenderungan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal, begitu pula sebaliknya.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Setiyono (2022) menyatakan bahwa penerapan model Problem

Based Learning (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi. Penerapan PBL melalui permasalahan nyata mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengembangkan dan membangun pemahamannya secara mandiri. Tambalitan dan Aseng (2023) menemukan adanya hubungan linear yang kuat antara motivasi belajar dan pencapaian akademik pada mata pelajaran ekonomi. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mampu bertahan dan menghadapi materi ekonomi yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa motivasi siswa sering kali fluktuatif tergantung pada bagaimana guru mengemas materi di dalam kelas. Selanjutnya, (Hasniati et al., 2024a) menemukan bahwa PBL memiliki keunggulan dalam merangsang berpikir kritis dibandingkan model konvensional. Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya menempatkan siswa sebagai pemecah masalah sejak awal pembelajaran dimulai. Meski demikian, efektivitas model ini sangat bergantung pada relevansi kasus ekonomi yang diberikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat sebuah kesenjangan penelitian di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat pengaruh model PBL atau motivasi secara terpisah. Namun, kajian yang secara khusus menguji interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar melalui desain kuasi eksperimen faktorial 2×2 pada pembelajaran ekonomi jenjang SMA masih relatif terbatas, khususnya di SMAN 27 Jakarta. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian lebih lanjut diperlukan

untuk mengkaji kontribusi penerapan Problem Based Learning (PBL) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi, termasuk melihat ada atau tidaknya interaksi antara keduanya dalam memengaruhi pencapaian belajar peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar ekonomi melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat motivasi peserta didik. Dengan menggunakan desain eksperimen faktorial 2×2 , penelitian ini mengkaji efektivitas model Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi maupun rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang serta hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **"Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Studi kuasi Eksperimen Pada Siswa SMA Negeri 27 Jakarta)"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa dengan motivasi belajar tinggi dan siswa dengan motivasi belajar rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok siswa yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelompok siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), motivasi belajar, serta hasil belajar peserta didik.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang memiliki topik sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti diharapkan dapat memperkaya wawasan bagi peneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.
- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat dijadikan referensi untuk kajian atau penulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan *Problem Based Learning* dan motivasi belajar dan hasil belajar.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik guna mendukung peningkatan hasil belajar.

